

PROSESI TRADISI BATAREWAI: DESKRIPSI SINGKAT

Ilham Maulana Priyadi

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

ABSTRACT

This article describes batarewai procession. Batarewai is a tradition that involves datuak and newly married grooms to parade around the village.

Data on this research is obtained through observation, interview, and data testing techniques. Additional data is obtained from books, results of previous studies, and other sources related to this study.

There are three stages of the batarewai procession (1) manjapuik datuak (2) kaliliang kampuang (3) naik ka balai adat. The purpose of the batarewai was explained, to introduce the newly married bride and through the nagari discussion.

Kata kunci: batarewai, datuak, balai adat, Minangkabau

PENGANTAR

Dalam masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal, kehadiran seorang pemimpin sangatlah dibutuhkan, karena ia berperan dalam membimbing dan mengatur keluarga atau kaumnya. Kondisi ini amat terasa dalam kehidupan masyarakat Minangkabau tradisional. Secara tradisional pemimpin di Minangkabau terdiri dari mamak (*tungganai*) dan penghulu. Mamak adalah pemimpin dalam suatu keluarga atau kaum, sedangkan penghulu pemimpin suatu

suatu suku.

Secara historis, pudarnya kekuasaan penghulu di Minangkabau tidak terlepas dari pengaruh pemerintahan kolonial yang ikut campur tangan untuk membatasi kewenangan penghulu sebagai pemimpin kaum atau suku. Campur tangan ini dimuat dalam perjanjian plakat panjang yang diumumkan oleh dua komisaris belanda yakni Van Seven Adaphoven dan Jendral Mayor Riezs.

Menurut Ibrahim (Ibrahim, 2009), kedudukan penghulu yang menjadi pemimpin bukanlah sebagai raja yang bisa memberikan perintah, dan memberi keputusan begitu saja. Dalam mencari penyelesaian haruslah *baalam leba, badado lapang*. Dalam menyelesaikan masalah seorang penghulu harus bersikap arif dan bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan. Dalam berbahasa penghulu harus memiliki tutur kata yang baik, agar orang tidak tersinggung. Penghulu tidak boleh memihak dalam penyelesaian masalah. Dalam pepatah adat dikatakan bahwa *pangulu utang nan dituokan salankah, ditinggikan sarantiang, gadang dek diamba, tinggi dek dianjuang*. Salah satu pemimpin tradisional Minangkabau tersebut ada di Koto Gadang.

Dalam masyarakat Koto Gadang terdapat sebuah tradisi yang berkaitan dengan Penghulu, yakni tradisi *Batarewai*. Tradisi *Batarewai* ini biasanya dilakukan setiap hari Raya Idul Fitri. Pada tradisi ini Penghulu diarak untuk mengelilingi nagari. Dalam arak-arakan ini semua pengantin laki-laki yang baru menikah diwajibkan untuk mengikutinya. Pengantin laki-laki tersebut adalah mereka yang baru menikah satu tahun terakhir setelah pelaksanaan tradisi *Batarewai* sebelumnya.

Menurut Zulkhaidir Sutan Sinaro (wawancara tanggal 11 November 2016) dahulu nama *Batarewai* lahir dari sikap *parewa* yang sering berjalan sekeliling kampung dengan memakai pakaian khas Nagari Koto Gadang, yaitu kain *balapak*. Dengan munculnya tradisi yang dilakukan setiap hari Raya Idul Fitri, maka nama tradisi disebut dengan tradisi *Batarewai*. Karena tradisi ini juga memakai baju khas Nagari Koto Gadang dan prosesinya juga melakukan jalan-jalan berkeliling kampung. Selain tradisi *Batarewai*, pakaian ini biasanya juga dipakai oleh marapulai pada rangkaian acara resepsi pernikahan.

Menurut Adril Sutan Mangkuto Sati (wawancara tanggal 11 November 2016) Tradisi *Batarewai* ini merupakan bentuk perilaku masyarakat Nagari Koto Gadang yang dilakukan secara tradisional. Tradisi ini dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat di Nagari Koto Gadang dengan tujuan mencari solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul di nagari tersebut. Selain itu tradisi ini juga cara untuk mempererat tali silaturahmi masyarakat di Koto Gadang.

Masyarakat Koto Gadang rata-rata kehidupannya adalah merantau, oleh sebab itu *Batarewai* juga berfungsi untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat yang tinggal dan perantau itu sendiri.

Tradisi *Batarewai* adalah tradisi satu-satunya yang hanya ditemukan di nagari Koto Gadang. Tradisi *Batarewai* ini diwarisi turun-temurun secara lisan dan diperagakan, sehingga bisa dikategorikan dalam folklor setengah lisan. Pada tradisi *Batarewai* ini hal yang menarik diteliti, yaitu saat penghulu diarak. Seperti kita ketahui, penghulu biasanya diarak ketika *batagak pangulu*, namun di nagari Koto Gadang penghulu juga diarak pada tradisi *Batarewai*. Sejalan dengan perkembangan zaman, tradisi *Batarewai* ini juga mengalami perubahan dari

bentuk yang dulunya. Seperti penghulu yang banyak tidak mengikuti tradisi ini dengan alasan di rantau.

Menurut Adril Sutan Mangkuto Sati (wawancara tanggal 11 November 2016) orang Koto Gadang yang semakin tinggi tingkat pendidikannya merasa tradisi ini sudah tidak penting lagi, akibatnya tradisi ini terancam hilang. Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian prosesi tradisi *Batarewai* di Nagari Koto Gadang.

KERANGKA PEMIKIRAN DAN METODOLOGI

Untuk mendeskripsikan tradisi ini peneliti memakai pendekatan folklor. Kata *folklore* adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* sama artinya dengan kolektif. Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 2002), *folk* merupakan sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dengan kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenalan itu antara lain dapat berwujud warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencarian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih penting adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun-temurun, sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersamanya. Di samping itu adalah bahwa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri. Jadi *folk* adalah sinonim dengan kolektif, yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik atau kebudayaan yang sama.

Sementara itu kata *lore* adalah tradisi turun temurun secara lisan atau melalui contoh dengan gerakan isyarat atau alat pembantu pengingat. Sehingga folklor dapat dikatakan sebagai kebudayaan yang kolektif yang

tersebar dan diwariskan turun-temurun walaupun dalam bentuk yang berbeda-beda. Pada penelitian ini tradisi *Batarewai* sangat dipengaruhi dari latar belakang masyarakatnya. Ini bisa dilihat dari pengaruh pola hidup masyarakat Koto Gadang banyak merantau. Hal ini akan dibahas pada bab berikutnya. Dari para ahli folklor Indonesia, folklor dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yakni ahli folklor humanitis, ahli folklor antropologis, dan ahli folklor modern.

Menurut Pudentia (Pudentia, 1998), para ahli Foklor Humanitis dalam penelitiannya lebih memfokuskan diri pada *lore* dari pada *folk* sebuah folklor, sebaliknya para ahli folklor antropologis lebih menekankan pada aspek folknya. Sedangkan para ahli Foklor Modern memperharikan kedua aspek tersebut, yakni baik *folk* maupun *lore* dari folklor yang diteliti. Akibatnya pendekatan yang dipergunakan oleh para ahli folklor modern adalah holistik, dalam arti pada waktu menganalisis akan dikaitkan dengan latar belakang atau konteks kebudayaan folklor bersangkutan.

Folk yang dimaksud ini adalah suatu yang menjadi ciri dari suatu kelompok tersebut akan jelaskan. Seperti pada mendeskripsikan wilayah yang mengkaji masyarakatnya, sosial budaya, pendidikan, agama dan lain-lain. Karena pada tradisi ini latar belakang ini mempengaruhi lahirnya tradisi ini. Mendeskripsikan wilayah penelitian akan dijelaskan pada bab berikutnya.

Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 2002), dalam folklor ada tiga golongan folklor yaitu, folklor lisan, folklor sebagian lisan dan folklor bukan lisan. Pada tradisi *Batarewai* ini tergolong pada folklor sebagian lisan. Folklor sebagian lisan ini adalah folklor yang bentuknya campuran antara lisan dan bukan lisan seperti kepercayaan rakyat misalnya, ditambah dengan benda yang dipercaya oleh masyarakat. Bentuk-bentuk dari folklor sebagian lisan seperti, kepercayaan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara adat, pesta rakyat, dan lain-lain.

Pada tradisi ini termasuk upacara adat, oleh sebab itu tradisi ini lebih dekat ke folklor sebagian lisan. Untuk membedakan folklor dengan kebudayaan lainnya, maka terlebih dahulu harus mengetahui ciri-ciri pengenal utama folklor secara umum yang dapat dirincikan sebagai berikut (Danandjaja, 2002).

1. Pewarisan dan penyebarannya disampaikan dengan lisan yaitu disebarakan melalui tutur kata dari mulut ke mulut atau disertai dengan contoh gerak isyarat dan alat pembantu pengingat dari satu generasi ke generasi berikutnya.
2. Berbentuk tradisional, yaitu dalam bentuk yang relatif tetap atau dalam bentuk standar di antara kolektif tertentu dalam waktu cukup paling sedikit dua generasi
3. Cara penyampaian folklor secara lisan menyebabkan ia ada dalam beberapa bentuk versi atau varian-varian yang berbeda-beda.
4. Bersifat anonim, yaitu tidak diketahui siapa pengarang atau penciptanya.
5. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. Cerita rakyat misalnya, selalu mempergunakan kata-kata klise seperti “bulan empat belas hari” untuk menggambarkan kecantikan seorang anak gadis dan sebagainya.
6. Folklor mempunyai kegunaan (fungsi) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
7. Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.

8. Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
9. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga sering kali kelihatan kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklore merupakan proyeksi emosi manusia paling jujur manifestasinya.

Terkait dengan hal ini, penulis berasumsi bahwa prosesi tradisi *Batarewai* ini merupakan sebuah kebudayaan kolektif yang tersebar, tidak diketahui siapa penciptanya dan diwariskan secara turun-temurun.

Pada dasarnya folklor berfungsi memantapkan identitas serta meningkatkan integrasi sosial dan simbolis yang mampu mempengaruhi masyarakat. Folklor mempunyai pengaruh pada pembentukan tata nilai yang berupa sikap dan perilaku. Dengan pendekatan folklor ada dua tahap pengumpulan data yang dilakukan peneliti, yaitu pengumpulan dan analisis. Pengumpulan ini adalah pengumpulan data yang didapat dalam penelitian. Pengumpulan data ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dari prosesi tradisi *Batarewai*. Menurut Danandjaja (Danandjaja, 2002), penelitian macam pengumpulan dengan tujuan pengarsipan atau pendokumentasian ini bersifat penelitian di tempat (*field work*).

Ada tiga tahap yang harus dilalui oleh seorang peneliti jika hendak berhasil dalam usahanya. Tiga tahap itu adalah : (1) tahap prapenelitian di tempat, (2) tahap penelitian di tempat yang sesungguhnya, dan (3) cara pembuatan naskah folklor.

Penelitian ini hanya memakai dua tahap dalam pengumpulan data yaitu tahap prapenelitian di tempat dan tahap penelitian di tempat yang sesungguhnya. Karena pada tahap pembuatan naskah folklore biasanya dipakai untuk melakukan penelitian cerita rakyat, atau dongeng. Jadi yang dilakukan oleh penulis terlebih dahulu adalah sebagai berikut.

Prapenelitian di tempat

Sebelum penulis melakukan penelitian lebih penulis terlebih dahulu melakukan tahap prapenelitian di tempat, penulis membuat suatu rancangan penelitian. Rancangan itu mengandung keterangan pokok yaitu bentuk folklor apa yang hendak dikumpulkan. Sebelumnya penulis juga mempersiapkan alat bantu berupa alat perekam. Rancangan penelitian disusun sedemikian rupa. Menyusun penelitian ini penulis melakukan penelitian khusus sebelumnya. Penelitian ini dilakukan sebelum melakukan penelitian di tempat sebenarnya dengan menggali informasi tentang folklor yang akan diteliti tersebut dan yang bersangkutan dengan folklor tersebut. Ini semua dilakukan penulis dengan mencari semua informasi yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Itu semua dicari oleh peneliti melalui dari buku, internet, dan koleksi gambar pribadi kenalan.

Pada tahap prapenelitian di tempat penulis melakukan rancangan penelitian dan melakukan pendekatan terhadap masyarakat yang berhubungan dengan tradisi *Batarewai*. Di sini penulis melakukan pengamatan dan pendekatan terhadap masyarakat di Kanagarian Koto Gadang, untuk mendapatkan tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui tentang prosesi tradisi *Batarewai* di Koto Gadang.

Pendekatan dengan masyarakat di Kanagarian Koto Gadang ini sangat penting, karena ini dapat menjalin hubungan yang baik antara peneliti dengan masyarakat sehingga dalam melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti tidak merasa asing. Untuk tahap ini, informan ditentukan oleh penulis agar mendapatkan data yang validitas. Oleh

karena itu ada penyeleksian informan yang memahami tentang prosesi tradisi *Batarewai* di Kanagarian Koto Gadang.

Penelitian di tempat yang sesungguhnya

Ada dua tahap penelitian di tempat yang sesungguhnya dilakukan.

a. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk mendapatkan hasil dari informan dalam bentuk tanya jawab secara lisan antara si peneliti dengan informannya, tentang informasi yang berhubungan dengan data penelitian. Pada saat melakukan penelitian lebih lanjut, penulis telah menyiapkan bentuk-bentuk pertanyaan yang akan ditanyakan pada informan. Pertanyaan ini disusun terlebih dahulu agar pada saat melakukan penelitian, informan lebih jelas memberikan informasi tentang tradisi *Batarewai*, sehingga penulis lebih mudah melakukan penelitian. Selain itu dalam melakukan pengumpulan data, penulis juga memakai hasil foto dokumentasi pribadi masyarakat tentang prosesi *Batarewai*. Alat bantu ini dipergunakan untuk memudahkan penulis dalam pengumpulan data.

Penulis juga melakukan pencatatan dalam wawancara. Pencatatan ini dilakukan seiring dengan perekaman wawancara. ini dilakukan agar data pada saat wawancara yang direkam tidak terdengar jelas, maka dengan adanya catatan memudahkan untuk mengolah data nantinya.

b. Pengujian kebenaran data wawancara

Pengujian data dari hasil wawancara diperiksa kebenarannya, dengan cara mewawancarai dua orang informan yang berbeda, namun pertanyaan yang sama bisa memeriksa kebenaran data dari hasil wawancara. Jawaban yang memiliki versi yang berbeda akan dituliskan oleh penulis.

c. Pengolahan data dan penyajian data

Setelah pengumpulan data maka langkah selanjutnya merincikan dan memeriksa data, kemudian akan diolah dengan cara memilih data. Data yang dianggap penting dan berkaitan dengan tradisi *Batarewai*, serta layak untuk dijadikan bahan penulisan sesuai dengan topik penelitian. Data yang didapat melalui alat rekam akan ditranskrip terlebih dahulu, setelah itu baru di pilah-pilah data yang berkaitan dengan tradisi *Batarewai*.

Usaha studi deskripsi tradisi di Minangkabau telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Namun demikian, tradisi *batarewai* hingga artikel ini disusun dan sejauh jangkauan penulis belum dilakukan. Beberapa studi tentang deskripsi tradisi Minangkabau antara lain *batombe* (Ipraganis, 2017; Oktasari, 2011), *ronggeng* Pasaman (Gayatri, 2010; Mailizar, Erfan, & Sudarman, 2005), *marosok* (Fadhilah & Dewi, 2017), *pasambahan* (Fernandes & Asriwandari, 2016), *minta hujan* (Halid, 2011).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

SEJARAH BATAREWAI

Batarewai merupakan tradisi Koto Gadang. Menurut Zulkhaidir Sutan Sinaro (wawancara tanggal 11 November 2016), *Batarewai* ini sama maksudnya dengan berjalan-jalan namun ada juga yang mengatakan *Batarewai* ini sama dengan pawai. Dahulu nama *Batarewai* ini diberikan kepada pemuda atau *Parewa* yang kesehariannya sering mengelilingi kampung dengan berjalan kaki.

Parewa tersebut sering menyandang kain khas Koto Gadang yang disebut dengan kain *Balapak*, kain ini adalah kain khas Koto Gadang yang dipakai ketika melaksanakan upacara pernikahan dan tradisi *Batarewai*. Sedangkan tradisi *Batarewai* adalah tradisi arak-arakan mengelilingi Jorong Koto Gadang yang ada di Nagari Koto Gadang, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam. Maka dari itu nama tradisi ini disebut dengan tradisi *Batarewai*, memiliki kesamaan dengan berjalan kaki.

Tujuan dari tradisi ini adalah menyelesaikan masalah-masalah nagari. Penyelesaian atau mencari jalan keluar dari masalah tersebut akan dimusyawarahkan bersama *Niniak Mamak*, *Anak Nagari*, dan masyarakat lainnya. Selain itu tujuan dari tradisi ini juga menjalin silaturahmi antar masyarakat Koto Gadang dan memperkenalkan pengantin laki-laki yang baru menikah terhadap masyarakat, baik itu yang menetap di Koto Gadang maupun perantau yang pulang pada hari lebaran tersebut.

Dalam tradisi *Batarewai* ini ada memakai *pasambahan*. *Pasambahan* ini dipakai sewaktu menjemput *Niniak Mamak* dan ketika akan memulai bermusyawarah tentang penyelesaian masalah, serta mengajak untuk minum dan makan *parabuang*. Makan *parabuangan* adalah makanan ringan seperti kue-kue kering dan atau agar-agar. Untuk memulai mencicipi minuman dan *parabuangan*, dibuka dengan *pasambahan*. Tapi *pasambahan* ini sudah tidak dipakai lagi untuk mengajak minum dan makan *parabuangan*.

Namun pada *manjapuik Niniak Mamak*, masih memakai *pasambahan* akan tetapi menurut Rudi Febriyan Rang Kayo Basa (wawancara pada tanggal 18 Februari), *pasambahan* sekarang sudah tidak lengkap lagi, banyak yang sudah dipersingkat. Pada intinya *pasambahan* tersebut berisikan tentang meminta izin kepada keluarga *Niniak Mamak* untuk mengikuti tradisi *Batarewai*.

Pasambahan tersebut dimulai rombongan arak-arakan yang di buka oleh anak nagari atau orang yang dituakan dalam arak-arakan tersebut. Lalu pihak keluarga *datuak* yang dijemput akan memberikan izin kepada rombongan dengan bermusyawarah terlebih dahulu terhadap kerabat dan *datuak* yang akan dijemput. Namun dalam *pasambahan*, pihak keluarga dari *datuak* juga mengajak minum di rumah terlebih dahulu. Dalam basa-basi mengajak makan, biasanya rombongan selalu menolak ajakan tersebut, kerena acara akan dimulai. Jadi dalam *pasambahan* ini tujuannya hanya menjemput *datuak*, agar bisa tradisi *Batarewai* dimulai.

Nama *Batarewai* juga pernah dipakai untuk melaksanakan tradisi pulang ke rumah setelah balik dari rumah istri setelah menikah, dan tidak lupa pergi berkunjung ke rumah saudara, *etek*, *mamak*. Nama *Batarewai* ini dipakai disebabkan karena tradisi ini juga melakukan perjalanan. Karena ada dua tradisi yang berbeda tapi nama yang sama, maka tradisi *Batarewai* yang dilaksanakan pada upacara pernikahan disebut dengan *Batarewai Baralek*.

Tradisi *Batarewai* ini dilaksanakan setiap hari Idul Fitri yang mana melibatkan Penghulu untuk mengikuti rak-arakan tersebut. Dalam arak-arakan ini semua laki-laki yang baru menikah juga diwajibkan untuk melaksanakan tradisi ini. Laki-laki yang dikatakan baru menikah tersebut adalah laki-laki yang baru menikah dalam waktu satu tahun terakhir setelah pelaksanaan tradisi *Batarewai* sebelumnya.

WAKTU PELAKSANAAN TRADISI BATAREWAI

Tradisi *batarewai* dilaksanakan setiap hari Raya Idul Fitri, sesudah salat Idul Fitri. Waktu pelaksanaan tradisi ini sekitar pukul 9 pagi sampai dengan tengah hari sekitar jam 12 siang. Jika hari raya Idul Fitri bertepatan

dengan hari Jumat, maka tradisi ini dipercepat mulainya sekitar pukul 8. Tradisi ini dipercepat agar tidak mengganggu kaum laki-laki untuk melaksanakan ibadah salat Jumat. Selain mempercepat pelaksanaannya, masyarakat juga mempercepat penyelesaian dari tradisi ini.

TEMPAT PELAKSANAAN TRADISI BATAREWAI

Tempat-tempat pelaksanaan tahap-tahap prosesi *Batarewai* baik sebelum maupun sedang pelaksanaan. Sebelum pelaksanaan, tempat yang digunakan adalah masjid. Masjid ini digunakan untuk persiapan tradisi, seperti pembentukan panitia dan rapat panitia beserta anak nagari dan masyarakat. Selanjutnya Balai Adat, yang dipergunakan *niniak namak* untuk rapat *niniak namak*. Rapat *niniak mamak* ini untuk menentukan *niniak mamak* yang dituakan. Karena pada prosesi tradisi ini *niniak mamak* yang dituakan akan dijemput oleh anak nagari. Namun pada saat ini *niniak mamak* banyak yang merantau sehingga rapat *niniak mamak*, hanya dengan memakai alat komunikasi media sosial saja.

Pada pelaksanaan tradisi, tempat yang dipakai adalah rumah *niniak mamak* yang dituakan. Karena *niniak mamak* yang dituakan akan dijemput secara adat oleh anak nagari dan masyarakat Koto Gadang. Selain itu ada jalan-jalan di Koto Gadang, yang akan dilewati pada tahap arak-arakan. Dan terakhir adalah Balai Adat yang mana dilakukan pada tahap terakhir tradisi *Batarewai*. Pada tahap terakhir ini adalah musyawarah *niniak mamak* dengan seluruh masyarakat Jorong Koto Gadang.

PESERTA BATAREWAI

Pada Tradisi ini ada beberapa kelompok peserta, namun ada beberapa peserta yang diwajibkan yaitu *niniak mamak* dan *marapulai* jika tidak hadir dengan alasan yang tidak jelas maka akan diberi sanksi dengan denda uang sebesar Rp. 200.000,00. Dan pada kelompok-kelompok ini memiliki susunan barisan. Susunan barisan ini akan diperjelas pada subbab selanjutnya.

NINIAK MAMAK

Barisan pertama diikuti oleh *niniak mamak* atau *datuak*. Pada barisan pertama ini *datuak* yang dijemput tadi atau *datuak* yang dituakan berada paling depan. *niniak mamak* yang ikut ini berjumlah 24, karena itulah jumlah *niniak mamak* di Koto Gadang. Di dalam kelompok barisan *Niniak Mamak* juga terdapat Wali Nagari dan Ketua KAN (Kerapatan Adat Nagari), akan tetapi Wali Nagari berada di barisan paling belakang *niniak mamak* sebelum masuknya barisan kedua.

MARAPULAI

Pada barisan marapulai terletak di belakang barisan *niniak mamak*. Pada barisan ini hanya *marapulai* yang baru menikahlah boleh memasuki kelompok barisan ini. Pada barisan marapulai, mereka semua harus menampakkan wajah kepada seluruh orang yang ada di jalan, karena itu memberikan isyarat bahwa mereka telah memiliki keluarga atau sudah tidak bujang lagi.

ANAK NAGARI

Pada barisan ini adalah barisan ketiga adalah *Anak Nagari*, yaitu meliputi *Cadiak Pandai*, Malin, *Parik Paga*, Alim Ulama. Di sini menjelaskan bahwa mereka semua adalah orang yang sangat diperlukan dalam nagari.

BUNDO KANDUANG

Barisan *Bundo Kandung* ini adalah barisan yang keempat yang berada di belakang barisan Anak Nagari.

PEMUDA-PEMUDI

Pemuda pemudi ini diwajibkan untuk mengikuti arak-arakan agar orang-orang bisa mengetahui siapa yang belum menikah yang bisa diambil menjadi menantu.

PEMAIN TALEMPONG PACIK

Pada arak-arakan ini tidak hanya diam saja. Pada arak-arakan memakai bunyi-bunyian musik tradisional Minangkabau, yaitu *talempong pacik*. Para pemusik ini berada di belakang pemuda dan pemudi untuk mengiringi arak-arakan *Batarewai* ini.

MASYARAKAT

Barisan ini adalah barisan di mana tidak ada ditentukan siapa yang harus mengikutinya. Barisan ini diberi kebebasan kepada masyarakat baik itu perantau maupun yang menetap di Koto Gadang. Pada barisan ini masyarakat yang antusias dan ingin berarak-arakanlah yang berada di barisan ini. Barisan ini adalah barisan yang terbanyak dan terpanjang, dan barisan ini juga barisan penutup dalam arak-arakan.

PERALATAN DAN PERLENGKAPAN

Tradisi *Batarewai* banyak peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan seperti *talempong pacik*. *Talempong pacik* ini dibutuhkan saat mengiringi arak-arakan mengelilingi kampung dan musik untuk *silek galombang* pada saat *manjapuik niniak mamak* yang dituakan. Peralatan makan, seperti gelas, piring, teko, dan lain-lain juga dibutuhkan untuk makan *parabuangan* di Balai Adat. Ada juga *marawa* dan umbul-umbul dari daun kelapa.

Perlengkapan selanjutnya adalah perlengkapan pribadi peserta arak-arakan, karena pada arak-arakan peserta mempersiapkan pakaiannya sendiri. Karena tidak disediakan oleh panitia penyelenggara. Sedangkan pakaian yang dipakai setiap elemen masyarakat berbeda-beda tergantung status dan gelar adat yang mereka sandang.

PENYELENGGARAAN TRADISI BAREWAI

Dalam tradisi *Batarewai* ini ada beberapa tahapan-tahapan tradisi yang dilakukan. Proses tersebut dijelaskan pada sub bab berikut.

PERSIAPAN PENYELENGGARAAN

Sebelum melaksanakan prosesi tradisi *Batarewai*, ada yang harus dipersiapkan terlebih dahulu. Persiapan pelaksanaan prosesi tradisi *Batarewai* ini dijelaskan sebagai berikut.

Pembentukan Panitia Tradisi Batarewai

Panitia ini dibentuk biasanya satu bulan sebelum tradisi *Batarewai*, tepatnya pada awal bulan Ramadhan. Keanggotaan dari panitia ini adalah pemuda-pemudi yang ada di Kanagarian Koto Gadang, yang dibentuk bersama dengan masyarakat Koto Gadang. Panitia akan merancang pelaksanaan prosesi tradisi *Batarewai* dengan baik dan sempurna.

Untuk pelaksanaan tradisi *Batarewai*, pada saat ini ada beberapa hal yang harus dilakukan panitia. Langkah awal yang dilakukan panitia ini berupa mencari informasi, berapa orang yang menikah setahun belakang, karena panitia akan mengundang setiap *marapulai* tersebut. Karena pada saat tradisi ini pengantin laki-laki yang baru melangsungkan pernikahan selama setahun diwajibkan untuk mengikuti seluruh rangkaian prosesi *Batarewai*.

Marapulai tersebut akan diberi tugas nantinya dengan mencari pakaian yang akan dipakainya sewaktu acara tersebut. Setelah itu panitia akan mendata semua perantau Koto Gadang yang akan pulang pada hari Raya Idul Fitri. Informasi ini akan dicari selama bulan Ramadhan oleh panitia dengan mengunjungi keluarga perantau Koto Gadang yang masih tinggal di Koto Gadang karena perantau Koto Gadang yang pulang akan diikuti sertakan dalam acara ini.

Informasi akan kepulangan perantau bisa jadi acuan untuk seberapa banyak dana yang akan dikumpulkan. Barulah setelah itu panitia akan mulai mencari dana untuk pelaksanaan tradisi *Batarewai*. Dana akan diperoleh dari bantuan perantau dan sumbangan masyarakat. Yang bertugas mencari dana bukan hanya dari panitia, akan tetapi seluruh elemen masyarakat yang akan membantu untuk mencari dana.

Menetapkan Datuak Yang Dituakan

Biasanya *datuak* yang dituakan ini ditentukan langsung oleh seluruh *datuak - datuak* yang ada di Nagari Koto Gadang, melalui jalan musyawarah dari seluruh *datuak*. Dahulunya musyawarah tersebut dilakukan di Balai Adat sebelum pelaksanaan tradisi *Batarewai*. Namun sekarang ini *datuak* di Koto Gadang sudah pergi merantau semua, jadi jalan musyawarah dengan cara komunikasi lewat media sosial.

Datuak yang telah disepakati sebagai *datuak* yang dituakan tidak bisa hadir, dengan alasan sakit atau kemalangan maka akan digantikan digantikan oleh salah satu *datuak* lain yang bisa menggantikan posisi *datuak* yang dituakan. Dalam memutuskan *datuak* pengganti ini *datuak-datuak* yang ada di Koto Gadang melakukan musyawarah terlebih dahulu. Tapi pada saat sekarang ini dengan keadaan Koto Gadang yang *datuak*-nya tidak lagi menetap di kampung, musyawarah penggantian *datuak* yang dituakan tersebut dilakukan melalui lewat media sosial.

Sekarang ini apabila *datuak* yang dituakan tidak bisa hadir, akan digantikan oleh Wali Nagari. Apabila Wali Nagari juga tidak dapat hadir maka akan digantikan oleh ketua KAN. Namun apabila ketua KAN tidak bisa hadir maka digantikan oleh salah satu *datuak* yang bisa menghadiri tradisi *Batarewai* tanpa musyawarah terlebih dahulu.

Pada awalnya, *datuak* yang tidak datang dengan alasan yang bisa diterima akan dikenakan denda sebesar satu emas. Karena semua *datuak* di Koto Gadang itu sebenarnya wajib melaksanakan tradisi ini. Namun pada saat sekarang ini denda tersebut sudah tidak berlaku lagi.

PELAKSANAAN PROSESI TRADISI BATAREWAI

Dalam tradisi ada beberapa bentuk-bentuk prosesi yang dilakukan. Penjelasan bentuk-bentuk prosesi tersebut akan dijelaskan pada subbab berikut.

Manjapuik Datuak

Menurut Zul Khaidir Sutan Sinaro (wawancara tanggal 23 Februari 2017), seluruh pemuda-pemudi yang menjadi panitia berkumpul untuk persiapan *manjapuik datuak* yang dituakan. Selanjutnya pemuda-pemudi, pemain *silek galombang*, *anak nagari*, pemusik pengiring (*talempong pacik*,) *marapulai* yang baru menikah beserta *niniak mamak* atau *datuak-datuak* juga diwajibkan untuk berkumpul di Balai Adat.

Setelah semua yang akan mengikuti tradisi *Batarewai* ini berkumpul, dilanjutkan dengan pergi kerumah *datuak* yang tuakan untuk dijemput. Selama perjalanan menuju kerumah *datuak* musik *talempong pacik* akan dimainkan. Setelah sampai di rumah *datuak* yang dituakan maka salah satu dari *niniak mamak* akan meminta izin kepada pihak keluarga *datuak* untuk membawa *datuak* mengikuti tradisi *Batarewai*. *niniak mamak* yang meminta izin kepada keluarga *datuak* dengan sambah manyambah, sebagai tanda hormat kepada keluarga *datuak*.

Pihak keluarga *datuak* yang akan dijemput akan member izin dengan membalas sambah dari *niniak mamak* tersebut. Setelah izin diberikan oleh keluarga *datuak*, maka barulah *datuak* turun dari rumah dan mengikuti tradisi *Batarewai*.

Setelah *datuak* turun dari rumah, musik *talempong pacik* dimainkan kembali dan memulai perjalanan ke Balai Adat. Pada gambar 2 terlihat suasana ketika proses *manjapuik Datuak*.. (wawancara Adril Sutan Mangkuto Sati tanggal 23 Februari 2017)

Pasambahan *Manjapuik Datuak*

Datuak : ma sutan....

Sipangka : iyo ambo angku..

Datuak : iyo lah tibo lo ulakan jo ulai untuak manjapuik angku datuak, nak mairiangan urang batarewai mangaliliangi nagari sakalian nak macaliak nagari

Sipangka : iyo kalau baitu nak nyo angku datuak... lah kahandak di urang banyak, dek kami ado baduo batigo nak kami baiyokan lah dulu ngku.

Datuak : yo lah

Sipangka : manunggu angku datuak... agak sabanta.

Datuak : yo lah

Sipangka : angku datuak...

Datuak : yo ambo

Sipangka : yo lah kami parundiangan badua jo batigo, yo lah dapek lo dek kami kato mumfakaik ngku.

Datuak : ancak capek disampaikan ka rang banyak buliah nak sanang lo dalam hati sajuak dajuak dalam kiro-kiro

Sipangka : yo kami nan lah baiyo baduo jo batigo di siko ngku, yo mamintak lo kami ka angku datuak yo rang banyak untuak naik karumah, nak minun kawa.

Datuak : yo kalau baitu kato sutan kami dek baduo batigo disiko nak kami parundiangan lo dulu sutan. Manunggu sutan agak sabanta

Sipangka : yo ambu tunggu angku datuak

Datuak : yo kami dek baduo jo batigo di siko sutan, yo kami maminta maaf ka pado sutan sarato kalarga yo baa sarancaknyo kito ansua sajo nak batarewai, dek hari lah samakin tinggi sutan

Sipangka : yo kalau baitu kato tuan nak kami parundingan lo di siko sabanta dulu sutan.

Mananti sutan agak sabanta dulu

Datuak : yo lah

Sipangka : yo dapek lo dek kami kato rundiang, yo baa nak kandak rang banyak, yo kandak buliah pintak balaku, yo lah kami bari izin angku datuak Untuk bajalan mairiangan batarewai.

Datuak : yo lah, kalau baitu kato sutan sanang lo kami mandanga, siang nak jan mahabih hari, malam nak jan mahabih minyak, yo kito pasugiro lah bajalan sutan.

Sipangka : yo lah angku kito pasugiro.

Datuak : mana sutan

Sipangka : iya saya tuan..

Datuak : sudah tiba pula ulakan jo ulai untuk menjempt tuan datuak, yang akan mengiringi orang batarewai mengelilingi kampung sakaligus untuk melihat kampung
Sipangka : iya kalau begitu kata tuan datuak... sudah kehendak orang banyak, karena kami ada berdua bertiga akan kami munfakatkan dulu tuan.

Datuak : ya lah

Sipangka : menunggu tuan datuak... sebentar.

Datuak : ya lah

Sipangka : tuan datuak...

Datuak : ya saya

Sipangka : sudah kami perundiangkan berdua dan bertiga, ya sudah dapat bagi kami kata mumfakat tuan.

Datuak : sebaiknya cepat disampaikan kepada orang banyak boleh senang dalam hati sejuk dalam pikiran.

Sipangka : ya kami yang sudah bermumfakat berdua dan bertiga disini tuan, ya meminta juga kami kepada tuan datuak dan orang banyak untuk naik kerumah, agar minun kawa.

Datuak : ya kalau begitu kata sutan kami karena berdua bertiga disini kami berunding dulu sutan. Menunggu sutan sebentar

Sipangka : ya saya tunggu tuan datuak

Datuak : ya kami berdua dan bertiga disini sutan, ya kami meminta maaf kepada sutan serta keluarga ya bagaimana sebaiknya kita ansur saja melaksanakan batarewai, karena hari sudah semakin tinggi sutan

Sipangka : ya kalau begitu kata tuan agar kami perundingkan jug disini sebentar dulu sutan. Menanti sutan sebentar dulu

Datuak : ya lah

Sipangka : ya dapat pula bagi kami kata runding, ya bagaimana kalau kehendak orang banyak, ya kehendak boleh pinta berlaku, ya sudah kami bari izin tuan datuak Untuk berjalan mengiringi batarewai.

Datuak : ya sudah, kalau begitu kata sutan senang pula kami mendengar, siang jangan menghabiskan hari, malam jangan mehabisi minyak, ya kita persugira berjalan sutan.

Sipangka : ya lah tuan kita persegera.

Dalam pasambahan ini terdapat dua orang yang sedang melakukan pasambahan *manjapuik datuak*. *Datuak* dalam pasambahan tersebut adalah *datuak* yang yang berada dalam rombongan menjemput *datuak* yang dituakan. Sedangkan *Sipangka* adalah kerabat dari *datuak* yang dituakan. Orang yang akan memberikan izin kepada orang banyak untuk memperbolehkan *datuak*-nya mengikuti tradisi *Batarewai*.

Arak-arakan Mengelilingi Kampung

Dalam perjalanan mengelilingi kampung, *niniak mamak*, *anak nagari*, *cadiak pandai*, *malin*, *bundo kanduang* dan perantau Koto Gadang harus memperhatikan keadaan Nagari. Semuanya berjalan mulai dari Balai Adat terus ke arah Jorong Gantiang, sampai di perbatasan antara Jorong Koto Gadang dengan Jorong Gantiang, kemudian berputar kembali menuju Balai Adat. Dalam perjalanan ini pemain *silek galombang* tidak mengikuti prosesi pada arak-arakan *Batarewai*, akan tetapi hanya menunggu di Balai Adat saja. Pemain *silek galombang* ini akan menyambut orang-orang yang akan mengikuti tradisi *Batarewai*.

Dahulunya perjalanan dalam mengelilingi kampung dimulai dari Balai Adat sampai ke arah Jorong Gantiang, terus kembali ke Balai Adat namun tetap melanjutkan perjalanan ke arah Nagari Sianok dan kembali lagi ke Balai Adat. Ini bertujuan agar *datuak*, Anak Nagari, perantau, dan masyarakat bisa melihat kampungnya. Agar mereka bisa mengetahui perkembangan Nagari. Namun pada saat ini berkeliling kampung hanya menuju ke arah Jorong Gantiang saja. Karena tradisi ini hanya bentuk kebutuhan dari adat saja. Menurut Adril Sutan Mangkuto Sati (wawancara tanggal, 22 Februari 2017), bagi masyarakat Koto Gadang baik itu yang menetap di Koto Gadang apalagi perantau Koto Gadang, tradisi ini dilakukan hanya karena kebutuhan tradisi saja.

Naiak Ka Balai Adat

Sesuai dengan aturan adat nagari Koto Gadang, arak-arakan mengelilingi kampung berakhir di Balai Adat, langsung disambut dengan *silek galombang*. Setelah disambut dengan *silek galombang*, maka ada prosesi *manggatok siriah langkok* yang diletakan di dalam *carano*. *Carano* ini merupakan pengganti dari *pasambahan*.

Dalam aturan tradisi *Batarewai*, prosesi *Manggatok Siriah* ini dilakukan oleh *marapulai* dan *niniak mamak*. *Carano* ini harus dibawa oleh *Bundo Kandung* yang tidak satu suku atau tidak satu kaum dengan *datuak* yang dijemput.

Menurut Adril Sutan Mangkuto Sati (wawancara tanggal 22 Februari 2017), tujuan dari *Bundo Kandung* yang membawa *carano* tersebut harus berbeda suku dengan *datuak* yang dituakan tadi karena yang disambut itu dibaratkan adalah si alek atau tamu.

Setelah itu barulah *Marapulai*, *Niniak Mamak*, Wali Nagari, *Tuanku Nan Barampek*, *Malin*, *Bundo Kandung* dan pemuda-pemudi serta Anak Nagari menaiki Balai Adat. Duduk di Balai Adat juga disusun sesuai dengan posisi masing. Untuk *datuak* itu duduk di bagian dalam, seluruh *datuak* duduk di sana. Setelah itu *marapulai* dan baru selanjutnya Anak Nagari, *Bundo Kandung* dan pemuda-pemudi serta masyarakat sesuai kapasitas Balai Adat.

Di Balai Adat itulah ada sepatah kata dari *Niniak Mamak* dan Wali Nagari. Setelah itu barulah semua permasalahan nagari disampaikan di Balai Adat tersebut. Permasalahan tersebut akan disampaikan terlebih dahulu oleh salah seorang Anak Nagari yang dianggap tua.

Permasalahan yang akan disampaikan oleh Anak Nagari yaitu masalah pembangunan Nagari, kegiatan pemuda-pemudi baik itu yang telah diselenggarakan maupun yang akan direncanakan. Dalam musyawarah ini, *Niniak Mamak* akan memberi jalan tengah untuk menyelesaikan semua masalah, baik itu pembangunan, kegiatan, atau hutang pemuda dalam menyelenggarakan kegiatan. Oleh karena itu para perantau Koto Gadang juga diharuskan untuk mengikuti tradisi *Batarewai* ini, karena ini akan membantu pembangunan, kegiatan, dan pelunasan hutang pemuda dalam penyelenggaraan kegiatan pemuda Koto Gadang, termasuk penyelenggaraan tradisi *Batarewai* ini.

Selain itu, rencana yang dilakukan oleh Wali Nagari pun akan dibahas dalam pertemuan ini. Apa saja rencana yang akan dibentuk oleh Wali Nagari semuanya harus dilaporkan kepada *Niniak Mamak*, karena program Wali Nagari juga tidak akan jalan kalau tidak ada persetujuan dari *Niniak Mamak*. Hal ini bertujuan dari agar semua masyarakat Koto Gadang mengetahui apa saja rencana Wali Nagari untuk Nagari Koto Gadang sendiri, walaupun Wali Nagari adalah sebuah instansi pemerintahan.

Di Balai Adat, setelah memusyawarahkan semua masalah Nagari, maka dilanjutkan dengan makan *parabuangan*. Makanan ini telah disediakan oleh penyelenggara tradisi ini. Makanan yang dimakan adalah makan ringan seperti makanan yang khas Koto Gadang yaitu kue *tampelang*, kue bolu koja, *lapek bugih*, *pinjaram*, agar-agar dan kue lebaran lainnya yang dibawa oleh *Bundo Kandung* dan ibu-ibu sekitar. Dengan minum seperti kopi, teh, minuman sirup dan air putih.

Setelah minum dan makan, dan pembahasan tentang masalah-masalah nagari sudah dimusyawarahkan. Tradisi *batarewai* ditutup dengan sepatah dua patah kata oleh *datuak* yang dituakan. Kata-kata penutup itu izin

kepada orang banyak untuk keluar dari Balai Adat. Maka setelah itu semua masyarakat keluar dari Balai Adat, dan itu pertanda tradisi *Batarewai* ini sudah selesai.

Namun tradisi yang dilaksanakan pada sekarang ini banyak perubahan-perubahan. Mulai dari naik ke Balai Adat yang seharusnya memiliki Pasambahan terlebih dahulu, namun sekarang hanya *Silek Galombang* dan Carano, karena dari keterangan Rudi Ferdian Rang Kayo Basa (wawancara tanggal 23 Februari 2017), dengan silek galombang dan carano sudah bisa menjadi perwakilan dari pasambahan menaiki Balai Adat. Namun selain itu Pasambahan tersebut juga sudah tidak ada lagi yang mengetahuinya.

Selain itu juga ada perubahan dari bentuk tradisi *Batarewai* ini. Dahulu permasalahan yang akan disampaikan oleh Anak Nagari yaitu seluruh Nagari mulai dari masalah pembangunan Nagari, kegiatan masyarakat baik itu yang telah diselenggarakan maupun yang akan direncanakan. Tak hanya kegiatan nagari saja, akan tetapi juga mengemukakan masalah-masalah kaum yang terlibat pertikaian dengan kaum yang lainnya karena tanah atau harta pusaka. Selain itu masalah sangsi yang dijatuhkan kepada pelanggaran adat, seperti masalah perkawinan *sasuku*.

Namun pada sekarang ini permasalahan yang dibawa ke tengah Balai Adat hanya permasalahan pembangunan nagari. Masalah kaum, suku, sanksi adat, dan *adat salingka nagari* serta peraturan adat sudah tidak begitu penting lagi. Penutup dari tradisi ini adalah pidato adat dan pasambahan *katurun* dari Balai Adat. Namun pasambahan tersebut cuma diganti dengan sepatah dua patah kata dari datua yang dituakan.

PENUTUP

Tradisi *Batarewai* adalah tradisi arak-arakan kampung yang melibatkan *datuak* dalam arak-arakan tersebut. Pada tradisi ini juga melakukan musyawarah akan permasalahan-permasalahan Nagari Koto Gadang. Baik itu pembangunan nagari maupun urusan adatnya. Tradisi ini dilakukan pada Lebaran Idul Fitri, yaitu pada hari pertama lebaran Idul Fitri. Tradisi

Tujuan dari tradisi ini adalah untuk menjalin silaturahmi antar masyarakat Koto Gadang baik itu masyarakat yang menetap, maupun perantau. Selain itu tujuan dari tradisi ini adalah menyelesaikan masalah-masalah nagari Koto Gadang serta memperkenalkan pengantin laki-laki yang baru menikah.

Ada beberapa tahap yang dilakukan pada prosesi tradisi *Batarewai* ini adalah, (1) *manjapuik datuak*, yaitu menjemput *datuak*, *datuak* tersebut oleh anak nagari untuk mengikuti proses tradisi *Batarewai*. (2) arak-arak mengelilingi kampung, yaitu masyarakat Koto Gadang berkeliling kampung untuk melihat kondisi kampungnya. (3) naik ke Balai Adat, yaitu tokoh-tokoh masyarakat yang mengikuti tradisi ini masuk ke Balai Adat, ini untuk menyelesaikan masalah nagari.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain Lain*. Jakarta: Pustaka Grafitipress.
- Fadhilah, S., & Dewi, E. A. S. (2017). POLA KOMUNIKASI TRADISI MAROSOK ANTARA SESAMA PENJUAL DALAM BUDAYA DAGANG MINANGKABAU. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 5(2), 222. <https://doi.org/10.24198/jkk.v5i2.10464>

- Fernandes, R., & Asriwandari, H. (2016). TRADISI PASAMBAHAN PADA MASYARAKAT MINANGKABAU (STUDI TENTANG PELAKSANAAN TRADISI PASAMBAHAN MANJAPUIK MARAPULAI DI DUSUN TAMPUAK CUBADAK, JORONG KOTO GADANG, NAGARI KOTO TINGGI, KECAMATAN BASO, KABUPATEN AGAM, SUMATERA BARAT). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(2), 1–15. Retrieved from <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/10736>
- Gayatri, S. (2010). SISTEM FORMULA DAN FUNGSI DALAM SASTRA LISAN RONGGENG PASAMAN. *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK*, 1(1), 79–94. Retrieved from <http://wacanaetnik.fib.unand.ac.id/index.php/wacanaetnik/article/view/6>
- Halid, I. (2011). TRADISI MINTA HUJAN ARMAROHIMIN. *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK*, 2(1), 11–24. Retrieved from <http://wacanaetnik.fib.unand.ac.id/index.php/wacanaetnik/article/view/16>
- Ibrahim. (2009). *Tambo Alam Minangkabau Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Ipraganis, I. (2017). BATOMBE: TRADISI BERBALAS PANTUN DI KANAGARIAN ABAI SOLOK SELATAN. *Garak Jo Garik : Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 12(2). Retrieved from <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Garak/article/view/288>
- Mailizar, Erfan, & Sudarman, Y. (2005). RONGGENG DI NAGARI UJUNG GADING KECAMATAN LEMBAH MALINTANG KABUPATEN PASAMAN. *Jurnal Sendratasik*, 7(1), 54–59. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/100584>
- Oktasari, L. (2011). PERTUNJUKAN BATOMBE: DESKRIPSI SINGKAT. *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK*, 2(2), 177–190. Retrieved from <http://wacanaetnik.fib.unand.ac.id/index.php/wacanaetnik/article/view/25>
- Pudentia. (1998). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Asosiasi Tradisi Lisan.